

**PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUDAYAAN LOKAL DI LEMBAGA TK  
SEKAR SARI DI KECAMATAN PULOMERAK**

Azqia Flavia Salsabila<sup>1</sup>, Ratih Kusumawardani<sup>2</sup>, Siti Khosiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>Azqiaflavia09@gmail.com, <sup>2</sup>rw.wardani@untirta.ac.id, <sup>3</sup>skhosiah@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the importance of social development in early childhood, particularly in play involvement and the ability to build relationships with teachers and peers. The issue raised is that there are still children who are less active in play activities and have not yet optimally developed social interactions in the school environment. The purpose of this study is to identify efforts that can be made to increase children's involvement in play and their ability to build social relationships. The research methodology used is a qualitative approach with descriptive research type. The research subjects are early childhood children in group B (5–6 years old). Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted descriptively by organizing the data, grouping it, and drawing conclusions from the findings obtained. Research results show that the implementation of structured play activities, appropriate stimulation, and the active role of teachers in guiding and facilitating social interactions can increase children's engagement in play. In addition, children also show improvements in their ability to interact, cooperate, and build positive relationships with teachers and peers. Thus, proper learning strategies can optimally support children's social development.*

*Keywords: early childhood, social interaction, local culture*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perkembangan sosial anak usia dini, khususnya dalam keterlibatan bermain serta kemampuan menjalin hubungan dengan guru dan teman sebaya. Permasalahan yang diangkat adalah masih adanya anak yang kurang aktif dalam kegiatan bermain dan belum optimal dalam membangun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam bermain serta kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia dini kelompok B (5–6 tahun). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengorganisasikan data, mengelompokkan, serta menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bermain yang terarah, pemberian stimulasi yang tepat, serta peran aktif guru dalam membimbing dan

memfasilitasi interaksi sosial dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam bermain. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menjalin hubungan positif dengan guru serta teman sebaya. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang tepat dapat mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

Kata kunci: anak usia dini, interaksi sosial, kebudayaan lokal

## **A. Pendahuluan**

Anak Usia Dini menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan anak usia 0-6 tahun. Anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegences*), maupun kecerdasan spiritual. Anak Usia Dini adalah anak dengan rentang usia 0-8 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Pembelajaran kebudayaan lokal akan lebih mudah ketika konsep pembelajarannya dapat diterima dan dipahami oleh anak. Konsep pembelajaran kebudayaan lokal dikembangkan berdasarkan karakteristik anak untuk mengembangkan segala potensinya, maka dengan kita mengenalkan

kebudayaan lokal kepada anak kita dapat menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing serta memberikan edukasi kepada anak tentang keberagaman budaya agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan Lokal sendiri merupakan kebudayaan asli dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Munawar,dkk (2013), menyatakan untuk menyiapkan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal maka tema yang harus dipilih untuk dikembangkan di PAUD harus disesuaikan dengan kondisi daerah masing – masing.

Pendidikan dalam konteks sosial budaya dapat dimulai di lingkungan keluarga hingga di lingkungan masyarakat secara umum. Disamping itu juga, perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak guru di sekolah, orangtua di rumah dan masyarakat sehingga anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung untuk perkembangannya. Anak akan

berperan dalam perkembangan belajarnya sendiri, pada saat anak berinteraksi dari hasil pengalaman sehari-harinya di rumah, di sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Pendidikan kebudayaan lokal untuk anak penting agar anak dapat menumbuhkan kesadaran diri tentang keharusan mencintai budaya bangsa serta Pendidikan Kebudayaan lokal juga agar dinikmati dan menyenangkan bagi anak. Pelaksanaan Pembelajaran Kebudayaan Lokal yang terdapat di Kecamatan Pulomerak berdasarkan wawancara dari sejumlah guru yang berada di Kecamatan Pulomerak diantaranya yaitu: melakukan pembelajaran mencolet batik Krakatoa, mengadakan ekstrakurikuler tari khas Banten setiap 2 minggu sekali, melakukan kunjungan ke kampung nelayan di Kecamatan Pulomerak untuk mengenalkan apa saja yang ada disana serta mengambil bahan-bahan yang terdapat di pantai untuk dijadikan alat pembelajaran di sekolah. Dan berdasarkan wawancara dari sejumlah guru yang berada di TK Sekar Sari kecamatan Pulomerak Kebudayaan lokal tidak berjalan seperti biasanya di sekolah tapi anak-

anak tetap di haruskan untuk mencari bahan-bahan dari laut untuk dijadikan kegiatan pembelajaran dan dibantu oleh orangtua.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal Di Lembaga di TK Sekar Sari Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon, Provinsi Banten".

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena keterlibatan anak dalam kegiatan bermain serta kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap perilaku dan interaksi anak usia dini secara alami.

Subjek penelitian adalah anak usia dini kelompok B dengan rentang usia 5–6 tahun, beserta guru kelas yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah

tempat subjek belajar, dengan fokus pada aktivitas bermain dan interaksi sosial anak selama kegiatan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keterlibatan anak dalam kegiatan bermain serta interaksi mereka dengan guru dan teman sebaya. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran dan perkembangan sosial anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, atau dokumen terkait kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diorganisasikan, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola serta makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat

dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, dan kedua guru kelompok B TK Sekar Sari yang berperan dengan sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal di Lembaga TK Sekar Sari Pulomerak Cilegon Banten serta di dukung oleh hasil observasi lapangan maka berikut adalah hasil dari pembahasan penelitian. Penerapan pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal di Lembaga TK Sekar Sari Pulomerak Cilegon Banten.

Peserta didik jika diberikan dan di latih dengan berbagai macam tantangan dengan gurunya. Peserta didik tersebut akan selalu tertarik dan bersemangat untuk belajar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal di Lembaga TK Sekar Sari yaitu salah satu cara guru harus menerapkan prinsip tantangan ketika melakukan kegiatan bersama peserta didik.

Menurut Rahmah Johar (2016:163) Tantangan akan menarik perhatian anak didik ketika penggunaan kata-kata, tindakan, bahan-bahan untuk belajar, serta cara kerja yang menantang sehingga menimbulkan rasa semangat anak didik untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Menurut Pangastuti & Solichah (2017:40) tantangan merupakan salah satu prinsip pengelolaan kelas yang harus di terapkan ke anak didik supaya semangat belajarnya.

Menurut Djamarah dalam Rofiq (16:2009) Guru memberikan penggunaan berbagai kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang agar meningkatkan rasa semangat anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Guru menerapkan prinsip tantangan ke anak didik sangat baik tentunya sehingga mengurangi berbagai tingkah laku yang menyimpang seperti anak bermalas-malasan mengikuti belajar. Berdasarkan teori diatas dan berdasarkan hasil temuan di lapangan bisa dikatakan hal tersebut adalah sama. Guru memberikan tantangan

seperti tantangan cara kerja kegiatan, kemudian cara berbicara guru untuk memotivasi peserta didik. Akan menumbuhkan rasa semangat peserta didik untuk terus menerus belajar. Semakin guru memberikan berbagai macam tantangan kepada peserta didik. Maka akan meningkatkan rasa semangat peserta didik untuk belajar. Tantangan merupakan prinsip penerapan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal yang di berikan secara ucapan atau berupa tindakan yang menyebabkan peserta didik menjadi semangat belajar dan tentunya dengan menggunakan berbagai macam tantangan lainnya. Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tantangan di dalam kelas sudah cukup baik dan juga untuk tahap tantangan ini guru dan peserta didik saling bekerja sama agar berjalannya pembelajaran berbasis kebudayaan lokal yang baik serta efektif.

#### 1. Antusias

Peserta didik jika diberikan rasa hangat dan antusias dengan gurunya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal merupakan

salah satu guru harus menerapkan prinsip antusias ketika di kelas bersama anak didik. Menurut Rahmah Johar (2016:163) guru yang berhasil menerapkan rasa hangat dan antusiasnya kepada anak didik bisa dikatakan baik dalam penerapan pengelolaan kelasnya. Dan diperkuat dengan teori Menurut Djamarah dalam Rofiq (2009:16) hangat antusias merupakan cara yang harus dimiliki oleh 90 setiap guru ketika sedang berlangsung melakukan kegiatan belajar mengajar terapkan suasana di dalam kelas yang hangat dan antusias sehingga anak didik dapat merasakan kenyamanan ketika berada di dalam kelas. Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap hangat dan antusias sudah cukup baik dan dilakukan dengan guru kelompok B TK Sekar Sari sehingga pembelajaran berlangsung secara baik.

## 2. Keluwesan

Peserta didik ketika diberikan rasa keluwesan dengan gurunya. Peserta didik tersebut akan selalu tertarik untuk melakukan semangat belajar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal tersebut merupakan salah satu cara guru harus

menerapkan prinsip keluwesan ketika melakukan kegiatan bersama peserta didik. Menurut Rahmah Johar (2016:163) Tingkah laku keluwesan yang dimiliki oleh setiap guru dapat mengubah strategi mengajar secara bervariasi sehingga meminimalisir munculnya penghambat pengelolaan kelas. Dan diperkuat dengan teori Menurut Djamarah dalam Rofiq (200:16) Ketika guru sedang melakukan kegiatan mengajar terapkan suasana keluwesan merupakan salah satu tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar. Kata luwes berarti yang sabar dan terbuka oleh anak didik.

Berdasarkan teori diatas dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Guru melakukan keluwesan memang harus di tunjukkan kepada peserta didik, seperti jika anak bertanya atau semacamnya guru langsung responsif dan sigap. Bermanfaat tentunya, peserta didik tidak terlalu rewel berlarut larut jika sikap gurunya luwes atau responsif.

## 3. Bervariatif

Menurut Rahmah Johar (2016:163) menyatakan bahwa macam bervariasi harus diterapkan oleh guru harus melakukan metode mengajar yang

bervariasi serta alat bantu dan media pada interaksi dengan anak didik juga harus sangat bervariasi sehingga anak tidak mudah cepat bosan ketika sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap pembelajaran yang bervariasi sudah cukup baik dan di terapkan kepada peserta didik dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran berlangsung dengan cukup baik.

#### 4. Penekanan pada Hal Positif

Menurut Rahmah Johar (2016:163) menyatakan bahwa dalam hal mengajar guru memang harus menekankan pada anak didik berbagai macam hal yang positif agar menghindari berbagai hal negatif yang tidak diinginkan.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penekanan hal yang positif sudah cukup baik dan di terapkan kepada peserta didik oleh guru kelompok B TK Sekar Sari Pulomerak sehingga pembelajaran berlangsung dengan cukup baik.

#### 1) Penanaman Disiplin Mandiri

Menurut Djamarah dalam Rofiq (16:2009) Guru harus menerapkan penanaman disiplin kepada anak didik sejak awal mungkin. Karna kedisiplinan untuk anak didik sangat berperan penting dalam kehidupan anak didik yang akan mendatang. Menurut Rahmah Johar (2016:163) Dalam hal mengajar guru memang harus menekankan pada anak didik berbagai macam hal yang positif agar menghindari berbagai hal negatif yang tidak diinginkan. Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Guru melakukan penjelasan jika peserta didik harus membuang sampah pada tempatnya, kemudian jika beribadah sholat dhuha jangan bercanda dan mengobrol dengan teman lainnya. Rasa penanaman disiplin diri bermanfaat sekali tentunya untuk peserta didik dan menjadi terbiasa dengan menerapkan disiplin diri. Sehingga terjadinya pembelajaran berbasis kebudayaan lokal yang cukup baik.

#### 2. Proses Pembelajaran Sentra Seni di TK Sekar Sari Pulomerak Cilegon Banten.

##### a. Tahap Penataan Alat dan Bahan

Menurut Mulyasa (2014:158) Tahap penataan lingkungan bermain ini guru menyiapkan alat beserta bahan bermain yang ingin digunakan sesuai dengan pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan anak selama bermain dengan alat tersebut dapat dicapai. Menurut Rahmawati (2019:6) Pijakan Lingkungan Main Guru melakukan penataan alat dan bahan bermain anak didik yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Yang sudah tertera di RPPH yang telah dibuat. Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru Kelompok B TK Sekar Sari Pulomerak dalam tahapan menata alat dan bahan pembelajaran yaitu dengan cara meletakkannya di ujung ruangan agar terlihat rapih dan mudah di jangkau oleh anak didik, kemudian alat dan bahan hanya terdiri dari canting, lilin, kompor, kain, wajan, kain Pereda panas, lalu cara menempatkannya yaitu di simpan pada wajan. Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penataan lingkungan bermain di kelompok B sudah cukup baik dan di terapkan saat melaksanakan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal di Lembaga TK

Sekar Sari, sehingga tahap penataan lingkungan bermain ini berlangsung dengan sangat baik.

b. Kegiatan Sebelum Memasuki Kelas

Menurut Mulyasa (2014:158) Tahap selanjutnya yakni kegiatan sebelum masuk kelas guru memberikan sambutan kepada anak dengan sopan, senyum dan salam. Kemudian guru harus memahami ekspresi anak didiknya agar anak didik mendapatkan kenyamanan ketika anak didik datang ke sekolah untuk belajar. Jika terdapat anak didik yang kondisi ekspresinya kurang menyenangkan. maka guru harus melakukan kegiatan sebelum masuk bisa dibilang pemanasan terlebih dulu dengan kegiatan transisi, seperti membaca buku cerita, bermain puzzle dan melakukan permainan Menurut Rahmawati (2019:6) Kegiatan sebelum masuk kelas yakni anak bersalaman dan mengikuti barisan. Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru Kelompok B TK Sekar Sari Pulomerak dalam tahapan kegiatan masuk kelas yakni guru melakukan penyambutan pada peserta didik dengan senyum,

sopan, santun, salam, dan sapa tentunya juga harus ceria agar peserta didik yang baru sampai sekolah dapat berekspresi bahagia.

c. Pembukaan

Menurut Rahmawati (2019:6) Pembukaan yang dilakukan guru yakni bernyanyi Indonesia raya Shalat Dhuha, doa sebelum belajar. Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru dalam tahapan pembukaan guru kelompok B TK Sekar Sari melakukan persiapan melakukan pembiasaan apel pagi (baris berbaris, menyanyi bersama, membaca sirat-surat pendek, Assmaul Husna, dan Shalawat). lalu guru bercerita tema untuk kegiatan pada hari itu dan tentunya membuat persetujuan kesepakatan kelas bersama peserta didik.

b. Transisi

Menurut Rahmawati (2019:6) 98 Transisi yang guru lakukan yaitu dibebaskan untuk ke toilet, lalu melakukan nyanyi bersama atau tepuk tepuk.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru kelompok b TK Sekar Sari Pulomerak

dalam tahapan transisi guru dengan peserta didik melakukan transisi guru dengan peserta didik yaitu dengan melakukan kegiatan bernyanyi atau Gerakan sesuai dengan tema hari itu secara bersama-sama.

Menurut Mulyasa (2014:158) tahap sebelum bermain guru dan anak didik melakukan duduk secara melingkar, kemudian guru menjelaskan dan menyampaikan tema, mengenalkan alat dan permainan yang sudah disiapkan menyampaikan aturan bermain. Menurut Rahmawati (2019:6) Pijakan Sebelum Main guru melakukan penyampaian materi, penentuan aturan bermain. Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru kelompok b TK Sekar Sari dalam tahapannya mengenalkan semua alat dan bahan bermain lalu menjelaskan aturan bermain. Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tahap pengalaman sebelum bermain sudah cukup baik dan di terapkan kepada peserta didik Kelompok B TK Sekar Sari bersama guru kelompok B sehingga pembelajaran berbasis kebudayaan lokal pada tahap pengalaman

sebelum bermain berlangsung secara baik.

Tahap Pengalaman Selama Bermain Menurut Mulyasa (2014:158) Selama tahap pengalaman bermain berlangsung. Guru-guru melakukan serta mengamati yang dilakukan anak didik, dan memberikan bantuan jika anak membutuhkan bantuan. Menurut Rahmawati (2019:6) Pijakan Selama Main guru melakukan pengamatan dan guru tidak langsung berikan bantuan ke anak didik. Biarkan anak didik mandiri dulu. atau mendokumentasikan kegiatan. Menurut Fitria et al.(2020:56) Pijakan saat Bermain, dalam Pijakan ini, Guru melakukan ajakan kepada anak didik untuk menjelaskan berbagai kegiatan tema serta topik pembahasan lalu guru menjelaskan kegiatan bermain dan aturan bermainnya. Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama.

Tahap Pengalaman Setelah Bermain Menurut Mulyasa (2014:158) Ketika waktu bermain selesai, guru menghimbau anak didik waktunya membersihkan alat dan bahan yang sudah digunakan.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru kelompok b TK Sekar Sari dalam tahapan setelah bermain guru menghimbau agar setelah melakukan kegiatan bekasnya di rapihkan kembali. Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tahapan setelah bermain sudah cukup baik dan di terapkan kepada peserta didik kelompok b TK Sekar Sari Pulomerak dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran berbasis kebudayaan lokal setelah bermain berlangsung dengan cukup baik.

Faktor pendukung dan penghambat terkait tentang Penerapan Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran berbasis kebudayaan lokal di Lembaga TK Sekar Sari Pulomerak Cilegon Banten

#### a. Faktor Guru

Menurut Mulyadi dalam Anggraini (2020:36) Peran guru di dalam kelas sangat menentukan anak didiknya nyaman ketika di dalam kelas ketika belajar. Guru berkewajiban untuk mewujudkan berbagai program kelas sehingga anak didik dapat dibantu dengan guru untuk mencapai

tahap kedewasaannya. Adapun guru yang menjadi penghambat pengelolaan kelas dapat berupa : 1) guru yang memiliki tipe otoriter, 2). Guru yang memiliki format belajar yang tetap monoton, 3). Berupa kepribadian guru yang tidak baik, 4). Keterbatasannya pemahaman guru terhadap tingkah laku anak didik, 5). Keterbatasannya pemahaman guru tentang pengelolaan kelas yang baik.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penghambat faktor guru terjadi di Kelompok B TK Sekar Sari Pulomerak perlu di perbaiki lagi agar dapat terjalannya pengelolaan kelas yang baik. Dan proses pembelajaran berbasis kebudayaan lokal menjadi sangat optimal.

#### b. Faktor Anak Didik

Menurut Mulyadi dalam Anggraini (2020:36) Anak didik menjadi salah satu faktor penghambat pengelolaan kelas. Karna jika anak didik yang sangat buruk perilakunya seperti mengganggu teman nya ketika sedang belajar atau anak didik yang tidak mau mengikuti kegiatan akan timbul rasa ke tidak nyamanan ketika

di dalam kelas. Dan tidak ada ketertiban di dalam kelas tersebut.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika peserta didik kelompok B di TK Sekar Sari merupakan faktor terjadinya penghambat pembelajaran berbasis kebudayaan lokal yang merupakan tindakan dari anak didiknya seperti malas malasan dalam mengikuti kegiatan, terdapat anak yang mengganggu teman lainnya yang sedang belajar, serta terdapat anak yang memiliki daya tangkapnya rendah.

#### c. Faktor keluarga

Menurut Mulyadi dalam Anggraini (2020:36) Faktor keluarga yang kurang baik termasuk dalam salah satu penghambat pengelolaan kelas. Berbagai banyaknya tingkah laku anak didik di dalam kelas merupakan salah satu hasil cerminan ketika anak didik berada di rumah dan bersama keluarga. Sikap orang tua yang otoriter mencerminkan anak didik yang agresif. Di dalam kelas bisanya di temukan anak didik yang sering mengganggu anak didik yang lainnya ketika sedang belajar. Hal seperti itu

yang menghambat pengelolaan kelas. Pentingnya kerja sama antara guru dengan orang tua sangat lah penting. Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika penghambat faktor keluarga di kelompok B TK Sekar Sari terjadinya faktor keluarga dalam terjadinya faktor penghambat pembelajaran berbasis kebudayaan lokal di kelompok B faktor keluarga cukup membuat penghambat seperti anak yang broken home.

#### d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas yang menjadi faktor penghambat pembelajaran berbasis kebudayaan lokal di kelompok B yakni alat dan bahan kurang lengkap, alat dan bahan kurang lengkap juga. Namun guru beserta kepala sekolah akan terus bertahap dalam melengkapi alat serta bahan media dan APE. Dan mengenai ruang kelas cukup rapih dan bersih. Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penghambat faktor fasilitas yang terjadi Kelompok B TK Sekar Sari perlu di perbaiki lagi agar dapat terjalannya pengelolaan kelas yang baik. Maka proses pembelajaran

berbasis kebudayaan lokal akan menjadi optimal.

#### Validasi Data Kualitatif

##### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti melakukan penambahan waktu pengamatan selama 2 hari yang dilakukan di sekolah TK Sekar Sari Pulomerak Cilegon untuk melakukan pengecekan kembali mengenai penerapan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal pada kelompok B, proses pembelajaran berbasis kebudayaan lokal, serta faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran berbasis kebudayaan lokal pada kelompok B yang telah diperoleh dari sekolah TK Sekar Sari. Dengan menambah waktu pengamatan selama 2 hari. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelompok B yang bernama Risca dan Bu Fitri dan kepala sekolah yang bernama Bu Titin sehingga data yang diperoleh oleh peneliti akurat dan asli. Pada tahap awal ini awalnya peneliti masih merasa asing di sekolah namun seiring berjalannya waktu peneliti dapat berbaur dengan guru yang lain serta dengan para anak didik yang belajar.

##### 2. Ketekunan / keajegan

Pengamatan Peneliti melakukan keajegan pengamatan di sekolah TK Sekar Sari dengan cara peneliti melakukan pengamatan yang lebih cermat, teliti, dan berkesinambungan. Sehingga apa yang peneliti peroleh di sekolah Kelompok B TK Sekar Sari dengan urutan peristiwa dari awal persiapan masuk kelas hingga anak didik kelompok B pulang. Peneliti melakukan ketekunan dengan membaca berbagai referensi buku maupun penelitian lainnya. Peneliti mendapatkan dan mencari referensi dari perpustakaan kampus atau berbagai jurnal. Sehingga peneliti dapat menghasilkan data penerapan pengelolaan kelas kelompok B, proses pembelajaran berbasis kebudayaan lokal serta faktor penghambat pembelajaran berbasis kelompok B yang telah diperoleh dari sekolah TK Sekar Sari menjadi lebih akurat.

### 3. Triangulasi

Peneliti melakukan triangulasi dengan cara memeriksa keaslian data mengenai penerapan pengelolaan kelas kelompok B, proses pembelajaran berbasis kebudayaan lokal, serta faktor penghambat kelas sentra seni kelompok B yang telah

diperoleh dari sekolah TK Sekar Sari. Dengan memanfaatkan perolehan hasil penelitian yang diperoleh dari sekolah di TK Sekar Sari berupa hasil wawancara dengan Bu Titin selaku kepala sekolah dan Bu guru yang mengajar di kelompok B yakni Bu Risca dan Bu Fitri (HPWPK1, HPWPK2, HPWPPSS1, HPWPPSS2, HPWFFPPK1, HPWFFPPK2, HPWFFPPK3). Kemudian peneliti bandingkan dengan hasil observasi (HPO) serta hasil dokumentasi (CD1, CD2, CD3, CD4, CD5, CD6, CD7, CD8, CD9, CD10, CD11, CD12, CD13, CD14, CD15, CD16) yang peneliti peroleh. Sehingga jika terjadi perbedaan hasil bisa di ketahui alasan penyebab perbedaannya.

### 4. Member check

Tahap selanjutnya untuk memvalidasi penelitian kualitatif. Peneliti melakukan teknik member Check dengan cara mengecek kembali data mengenai pembelajaran berbasis kebudayaan lokal pada kelompok B, proses pembelajaran berbasis kebudayaan lokal serta faktor penghambat pembelajaran berbasis kebudayaan lokal pada B yang telah diperoleh dari sekolah TK Sekar Sari. Kemudian, disepakati oleh

guru kelompok B dan kepala sekolah sehingga data yang diperoleh oleh peneliti menjadi data yang dapat dikatakan benar keberadaannya asli.

Kemudian untuk meningkatkan kepercayaan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan alat bantu kamera untuk mendapatkan gambar yang sesuai (CD1, CD2, CD3, CD4, CD5, CD6, CD7, CD8, CD9, CD10, CD11, CD12, CD13, CD14, CD15, CD16).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kebudayaan lokal di TK Sekar Sari Kecamatan Pulomerak telah dilaksanakan, namun belum berjalan secara optimal. Penerapan pembelajaran ini masih terbatas pada beberapa kegiatan tertentu seperti mencolet batik, tari daerah, dan kunjungan lingkungan.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal antara lain kurangnya kreativitas guru, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut

berdampak pada belum maksimalnya pemanfaatan kebudayaan lokal sebagai sumber belajar bagi anak usia dini.

Meskipun demikian, pembelajaran berbasis kebudayaan lokal terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan pengalaman belajar anak, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya, serta membantu anak memahami lingkungan sosial budayanya.

Oleh karena itu, disarankan agar guru lebih mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis budaya lokal, serta meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekitar guna mendukung keberhasilan pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran berbasis kebudayaan lokal yang lebih efektif dan aplikatif di lembaga PAUD.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anita Afriani Sih, D. (2021). *Kegiatan Pembelajaran Tk Bumi Putri Berbasis Kearifan Lokal Budaya Di Jepara*. Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya. <https://doi.org/10.36706/jtk.v8i1.13771>

- Dewi, H. C. (2018). *Pengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Program Paket B Di Pkbn Darus Sa'adah*.
- Fitri, E., Rachmi, T., Widiastih, A. P., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Dan, K., Pendidikan, I., Tangerang, U. P., Jakarta, T., & Sebelum, P. (2020). Penerapan Kegiatan Berbasis Kebudayaan Lokal pada Pembelajaran di PAUD. *Cria-Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 35. widiaasih.angger@gmail.com
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD* (pipih latifah (ed.); april 2012). Remaja Rosda Karya.
- Munawar, Muniroh dkk. 2013. Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan In House Training Berbasis Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. 2/1: 1-13.
- Murdiono (2012) pembelajaran berbasis budaya: *Jurnal PKN Prograsif* Vol. 7 No. 1
- Rahmawati, D. (2019). Yogyakarta. Pg Paud Fkip Uad Yogyakarta Email: 1(mei).
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2012. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiyati, S. (2022). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di RA Hidayatul Tholibin Desa Purwokerto Tayu Kabupaten Pati*. 55-60.
- Widiastuti, S. (2015). Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2907>
- Yusuf, W. (2020). *MODEL Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo*. September, 61–70.